

BUKU AJAR
TARI KLASIK PUTRA
(BALI)



Oleh
A.A Rai Susila Panji, S.Sn., M. Si
NIDN: 0302037304

Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Kesenian Jakarta

April 2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karean berkat rahmat dari Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Buku Ajar mata kuliah Tari Klasik Putra (Bali). Penyusunan Buku Ajar Tari Klasik Putra ditujukan untuk menunjang pencapaian tujuan di dalam proses belajar mengajar secara optimal. Dengan adanya pedoman ataupun sumber belajar yang berupa Buku Ajar, mahasiswa akan lebih mudah untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok, diluar kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Tersusunnya Buku Ajar Tari Klasik Putra ini tak lepas dari peran serta dan bantuan beberapa pihak, baik berupa moril maupun materil, dukungan tenaga, semangat maupun sumbangan pemikiran sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, kepada seluruh rekan-rekan yang dengan sukarela telah memberikan bantuan dalam wujud apapun. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Buku Ajar Tari Klasik Putra ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mohon kritik dan saran dari para pembaca guna kesempurnaan dan peningkatan, dalam penulisan Buku Ajar selanjutnya Akhir kata, semoga Buku Ajar ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam mempelajari tari klasik Putra (Bali).

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Pengertian Teknik Tari	4
BAB II PEMBAHASAN.....	7
2.1 Gerak DasarTari Klasik Putra (gerakan kaki).....	7
2.2 Gerakan Tangan.....	13
2.3 Gerakan Mata.....	14
2.4 Gerak Gabungan.....	16
BAB III.....	27
3.1 Urutan Gerak Tari Baris Tunggal Babak	27
3.2 Tata Busana dan Tata Rias Tari Baris Tunggal.....	31
Daftar Pustaka.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian Bali lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Penduduk Bali yang mayoritas beragama Hindu, terkenal dengan berbagai perayaan upacara keagamaan yang terjadi hampir sepanjang tahun. Pelaksanaan upacara keagamaan Hindu selalu melibatkan berbagai jenis kesenian didalamnya. Salah satunya seni tari, tari Bali dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Tari *wali* yaitu tarian upacara yang kehadirannya mempunyai peranan sangat penting dalam upacara tersebut. Tarian wali ini ditarikan di area utama atau area tersuci (*utama mandala*) dari tempat ibadah masyarakat Hindu.
- b. Tari *bebali* yaitu tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara, tarian *bebali* ditarikan di area kedua dari pura yang disebut *madya mandala*.
- c. Tari *balih-balihan*, fungsi yang ketiga ini menempatkan tari Bali sebagai tontonan. Tarian *balih-balihan* dipentaskan di area terluar pura yang disebut *kanista mandala*.

Pada fungsi sebagai *balih-balihan* (tontonan) Tari Bali memiliki ruang yang sangat luas bagi tumbuh dan berkembangnya tari Bali itu sendiri. Masyarakat Bali pada umumnya dan seniman Bali pada khususnya memiliki sifat yang terbuka dengan dunia luar, apalagi Bali menjadi salah satu daerah tujuan wisata dunia. Kehadiran para wisatawan baik dalam dan luar negeri dan interaksi yang terjadi diantara berbagai budaya telah menjadikan tari Bali salah satu ikon yang memberikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Sejak jaman kolonial tari Bali sudah menjadi idola, terutama bangsa Eropa pada saat itu. Gerakan yang energik dan ekspresif mampu

membuat kagum para penonton, gerakan yang selaras dengan suara gamelan menjadi ciri yang sangat khas pada tari Bali. Gerakan mata yang lincah dan jemari yang lentik membuat para pencinta seni dari berbagai belahan dunia datang untuk belajar, meneliti dan tidak sedikit diantara mereka yang akhirnya menetap di Bali.

Tari Bali ditinjau dari karakternya dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu: karakter putra, karakter putri dan *bebancihan*. Perbedaan karakter ini tampak jelas pada sikap tubuh dari penari itu sendiri. Tarian dengan karakter putra memiliki ruang gerak yang lebih terbuka dan tegas. Tarian dengan karakter putri lebih tertutup dan sikap tubuh lebih melengkung, sedangkan karakter *bebancihan* memiliki sikap berada diantara kedua karakter di atas. Jika dilihat dari wataknya dapat dibagi dua yaitu keras dan manis.

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai teknik dasar tari Bali, kita perlu mengetahui pembagian bagian tubuh yang menjadi sumber gerak pada tari Bali. Dengan mengetahui sumber gerak sangatlah membantu penari dalam menggerakkan tubuh untuk mendapatkan bentuk dan gerakan seperti yang diinginkan. Dalam tari Bali dikenal istilah *Tri Baga* (tiga bagian) yaitu *hulu*, *madya* dan *sor*. *Hulu* adalah bagian atas (kepala) yang meliputi kepala, mata, alis, mulut dan leher. *Madya* adalah bagian tengah (badan dan tangan) meliputi pundak, lengan, siku, pergelangan, jari tangan, dada, perut dan pingang. *Sor* adalah bagian bawah meliputi paha, lutut, kaki, pergelangan kaki, tumit, telapak kaki dan jari kaki.

Bagian-bagian tersebut dapat digerakkan secara tersendiri ataupun secara bersama-sama antara satu dengan yang lain sehingga terbentuk suatu pola gerak yang khas. Contohnya *sledet* artinya melirik, jika digerakkan secara tersendiri akan nampak gerakan bola mata ke kiri atau ke kanan. Dalam tari Bali, gerakan mata ini sering dilakukan dengan turut menggerakkan dagu dan hentakan pada jari tangan. Hal ini dilakukan untuk memberikan aksentuasi pada gerakan mata sehingga menjadi lebih tajam dan kuat.

Tari Bali juga memiliki beberapa istilah yang penting untuk dipahami, antara lain:

- ***Agem*** yaitu sikap pokok yang tidak dapat dirubah dari satu gerakan ke gerak lain.
- ***Tandang*** yaitu gaya berjalan sesuai karakter tarinya.
- ***Tangkis*** yaitu cara melakukan transisi dari gerakan satu ke gerakan lain.
- ***Tangkep*** yaitu mimik wajah atau ekspresi penghayatan karakter tari.
- ***Abah*** yaitu ketepatan bentuk posisi badan dalam membawakan gerak tari.

Selain hal tersebut, untuk dapat menari atau mengamati tari dengan apresiasi yang baik perlu juga mengetahui tentang:

- ***Wiraga*** yaitu kemampuan fisik seseorang dalam melakukan gerak tari sesuai dengan karakter tarinya (faktor ketubuhan).
- ***Wirama*** yaitu kemampuan seseorang dalam memahami musik iringan tari sehingga menjadi selaras dengan gerak tariannya.
- ***Wirasa*** yaitu kemampuan mengungkapkan perasaan (ekspresi) untuk memberikan roh pada tiap gerak yang dilakukan sesuai dengan karakter tarinya. Pada tari Bali ungkapan ekspresi juga diungkapkan melalui perubahan mimik muka yang sangat jelas.

Jika seorang penari dapat melakukan ketiga hal tersebut dengan baik, maka tidak mustahil tariannya akan memiliki *taksu* yaitu suatu kekuatan irasional yang mampu memberikan daya pukau bagi yang menyaksikan. Penulis menyadari bahwa untuk mencapai kualitas kepenarian seperti yang diuraikan diatas membutuhkan waktu yang cukup panjang, ketekunan dan kesungguhan dari mahasiswa. Hal tersebut yang melatar belakangi penulis menyusun Buku Ajar tari klasik putra ini dengan harapan pembelajaran menjadi lebih efektif.

1.2 Pengertian Tari Klasik Putra

Tari Klasik merupakan tari tradisional yang hidup dalam masyarakat yang diwarisi secara turun temurun selama kurun waktu tertentu dan sudah memiliki standar gerak dan istilah gerak yang baku. Tari klasik pada jaman dahulu hidup dari kebudayaan kraton atau kalangan bangsawan pada kerajaan. Demikian halnya dengan keberadaan tari klasik putra (Bali), tarian klasik Bali tumbuh dan berkembang lingkungan Puri. Para penari biasanya berasal dari keluarga atau kerabat puri itu sendiri, walaupun ada penari yang berasal dari luar Puri tentu sudah melalui proses yang cukup panjang. Pada masa kerajaan di Bali tari-tarian digunakan sebagai menunjukkan kewibawaan kerajaan kepada para tamu dari kerajaan lain, oleh karena itu penampilan tarian klasik dilihat dari tata busana, iringan tata panggung lebih glamour.

Seiring dengan perkembangan jaman, perubahan system tatanan kemasyarakatan dalam bernegara juga mempengaruhi perkembangan tarian klasik Bali itu sendiri. Pada masa kemerdekaan kegiatan berkesenian tidak lagi menjadi dominasi keluarga Puri, namun sudah menyebar ke berbagai desa yang pengelolaannya berada dibawah lembaga adat Banjar atau Desa adat. Hal ini tentu memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap pelestarian dan persebaran tari klasik putra keseluruh penjuru, tidak hanya Bali, Indonesia bahkan manca Negara.

Sejak berdirinya Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Bali yang mulanya bernama KOKAR dan disusul berdirinya ASTI Bali geliat seni tari klasik lebih bergairah lagi. Kedua institusi seni ini menjadikan Tari Klasik sebagai mata Kuliah wajib yang harus ditempuh oleh para siswanya. Demikian pula halnya dengan institusi seni diluar Bali juga mencantumkan Mata Kuliah Tari Klasik sebagai salah satu Mata Kuliah wajib seperti di Prodi Tari Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Dalam pelaksanaan kuliah dalam satu semester terdiri dari 16 minggu atau 32 kali pertemuan, tentu sangatlah sulit untuk memberikan penguasaan teknik tari klasik putra kepada mahasiswa secara utuh. Mahasiswa Prodi Seni Tari FSP-IKJ memiliki

berlatar belakang dari berbagai daerah dan belum pernah belajar tarian Bali. Untuk memenuhi Capaian Pembelajaran semester, pada Buku Ajar ini menetapkan setandar kompetensi sebagai berikut:

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
1	Mahasiswa mengetahui dan memahami latar belakang dan perkembangan Tari klasik gaya Bali	1. Mahasiswa dapat menjelaskan sejarah perkembangan tari klasik putra Bali sesuai dengan kontek budaya masyarakatnya. 2. Mahasiswa dapat menjelaskan fungsi tari klasik dalam kehidupan masyarakat Bali
2	Mahasiswa mengetahui dan mampu melakukan gerak pokok tari klasik sesuai dengan Wiraga, wirasa, dan wiramanya.	1. Mahasiswa dapat menjelaskan istilah dari masing-masing gerak yang dipelajari. 2. Dapat melakukan gerakan dasar secara tepat dan benar sesuai dengan karakter tarinya 3. Mampu menarikan tarian sesuai dengan musik iringan tarinya dengan pemahaman karakter dan suasana tarinya secara tepat.

3	Mahasiswa mengetahui dan memahami patokan baku tari klasik putra gaya Bali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat menjelaskan spesifikasi unsur sikap dan gerak serta patokan baku tari putra gaya Bali 2. Mahasiswa dapat melakukan teknik dasar gerak kaki dan tangan gaya tari klasik putra 3. Mahasiswa dapat melakukan teknik dasar gerak tangan bersama/kombinasi gerak kaki putra 4. Mahasiswa dapat menjelaskan spesifikasi unsure sikap dan gerak serta patokan dari putra gaya Bali 5. Mahasiswa dapat melakukan teknik dasar tangan dan kaki putra
4	Mahasiswa mengetahui dan mampu mengempementasikan tatarias dan busana tari klasik putra Bali sesuai dengan karakternya	Mahasiswa mampu mengempementasikan tata rias dan busana tari klasik putra Bali secara mandiri sesuai dengan karakter tarinyanya

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Gerak Dasar Tari Klasik Putra (Gerakan kaki)

1. *Tapak Sirang Pada*

Sikap berdiri tegak.

Tumit rapat, telapak kaki bagian depan dibuka 45 derajat ke kanan dan kiri.

Jari kaki diangkat (*nyelekenting*).



Gambar1. Posisi tapak sirang

2. *Kembang Pada*

Artinya kaki terbuka, posisi telapak kaki *tapak sirang*. Dari sikap 1, kita buka kaki kurang lebih 1,5 tapak. Sehingga tumit kanan dan kiri akan saling menjauh.



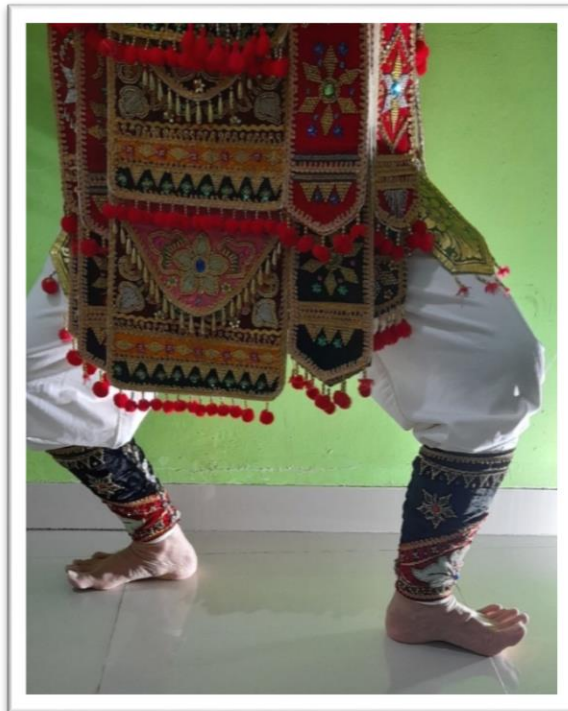
Gambar 2. Posisi kembang pada, lutut pilak dan aes

3. *Aes*

Adalah istilah rendah dalam tari Bali atau sering pula disebut *ngaed*. Gerakan ini dapat dilakukan mulai dari sikap 2, tekuk kedua lutut antara 45 derajat sampai maksimal 90 derajat dengan posisi lutut *pilak* (membuka ke samping searah dengan telapak kaki).

4. *Napak*

Meletakkan telapak kaki dalam posisi rata atau semua permukaannya menyentuh lantai. Posisi napak ini biasanya dilakukan untuk kaki yang bertugas sebagai tumpuan, dan jika telapak kaki napak biasanya dilakukan pada posisi aes.



Gambar 3. Posisi napak

5. *Tanjek*

Sikap kaki pada saat agem, salah satu kaki jinjit dengan jari *nyelekenting* dan kaki yang satu sebagai penyangga dengan posisi tapak sirang.



Gambar 4. Tanjek

6. ***Pilak***

Istilah untuk gerakan lutut membuka, sejajar dengan telapak kaki pada posisi *tapak sirang*.

7. ***Miles/Piles***

Gerakan mengeser tumit dari sikap *tapak sirang* menjadi sejajar dengan ibu jari kaki (tumit dan jari kaki *nyelekenting*).



Gambar 5. Miles/piles

8. Tayung: Menarik tumit kiri ke arah lutut kanan kemudian menaruh kaki kiri selangkah di depan posisi sebelumnya. Gerakan ini dilakukan kanan dan kiri untuk berpindah posisi.
9. Malpal: Adalah salah satu tipe gerakan berjalan dalam tari Bali dengan hitungan yang sama dengan ketukan gamelan. Malpal dilakukan dari posisi kembang pada aes, kemudian kaki diangkat ke arah lutut bagian dalam secara konstan dengan tempo cepat.
10. Nyregseg: Cara berpindah atau bergeser ke samping kanan atau kiri yang dilakukan dengan cepat, telapak kaki jinjit, kembang pada aes dan kedua lutut pilak.
11. Gandang-gandang (berjalan dengan hitungan 1x8 atau 1 gong untuk sekali langkah). Merupakan rangkaian gerak yang terdiri dari piles, tayung dan napak. Cara melakukannya: mulai dari agem kanan, piles kiri pada hitungan 4, tayung

pada hitungan 6, napak kiri satu langkah di depan pada hitungan 8 dan sebaliknya. Gerakan tangan mengimbangi pergerakan kaki, antara tangan dan kaki bergerak dalam tempo yang sama.

12. **Tindak Dua:** Tindak dalam Bahasa Bali berarti langkah dua (dibaca *due*) artinya dua. Gerakan ini adalah motif gerak berjalan dua langkah dalam hitungan 1x 8 atau 1 gong.

Dari agem kanan, hitungan 1, 2 pindahkan berat badan ke kaki kiri. Hitungan 3 piles kaki kanan, hitungan 4 tayung kaki kanan mengarah, hitungan 6 taruh kaki kanan satu langkah di depan posisi kaki jinjit, hitungan 7 tayung kanan lagi, hitungan 8 taruh kaki kanan satu langkah di depan posisi telapak kaki napak dan posisi menjadi agem kiri aes, dari posisi ini kita bisa melakukan tindak dua kiri dan seterusnya. Tayungan tangan menyesuaikan dengan gerakan kaki.

13. ***Ngeteb***

Merupakan istilah gerakan menghentakan telapak kaki depan ke lantai.

14. ***Nengkleng***,

Mengangkat salah satu kaki ke samping setinggi lutut dan posisi *pilak*.



Gambar 6. *Nengkleng*

2.2 Gerak Tangan

1. Sepat Pala: Artinya mengangkat tangan setinggi pundak (pala). Caranya, dari sikap 3, angkat kedua tangan lurus ke kanan dan kiri setinggi pundak (pala). Telapak tangan mengarah ke samping dan jari ke atas. Kemudian siku ditekuk ke depan membentuk siku-siku (nyiku), telapak tangan ke depan, ibu jari dilipat dan jari tangan ke atas. Kempiskan perut, angkat dada dan pundak (seolah-olah dagu menempel dengan dada).
2. Jeriring: Gerakan jari tangan bergetar ke kanan dan ke kiri secepat yang kita bisa. Jeriring adalah salah satu khas gerakan tari Bali. Gerakan ini juga dilakukan sepanjang tarian kecuali pada aksen tertentu.
3. Ukel: Memutar pergelangan tangan mengarah kedalam
4. Gegirahan: mengetarkan jari tangan dengan volume yang lebih keras, gerakan ini biasa digunakan untuk karakter tari putra keras seperti tari jauk.
5. Mapah Biu: sikap seperti agem namun salah satu siku ditarik masuk kedalam mendekati badan, sehingga tampak seperti pelepah daun pisang.
6. Nepuk dada: memegang dada dengan satu tangan, sementara tangan yang lain masih dalam sikap nyiku.
7. Ngunda, adalah gerakan yang merepresentasikan kegiatan memindahkan barang secara berestapet, gerakan ini berpusat pada gerakan tangan seperti luk nerudut yang dilanjutkan dengan ukel dan berakhir dengan buta nawasari.

2.3 Gerakan Mata

1. *Nelik* atau melotot, membuka mata lebar dan pandangan fokus pada satu titik.



Gambar 7. *Nelik*

2. *Sledet*

Adalah gerakan bola mata ke samping kanan atau kiri. Untuk melakukan gerakan mata ini diawali dengan *nelik*. Kemudian bola mata digerakan ke kiri atau kanan pada hitungan 7 dan hitungan 8 kembali. Bisa juga dilakukan pada hitungan 3 bola mata ke samping dan hitungan 4 kembali. Pada tarian Baris atau tarian yang berkarakter keras, *sledet* dilakukan dengan menggerakkan bola mata ke pojok atas. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan keras dan kuat. *Sledet* dapat dibantu dengan gerakan dagu searah dengan gerakan bola mata.



Gambar 8. Sledet

3. *Ngurat daun*

Pola gerak ini merupakan pola gerakan mata yang bergerak dari tengah ke samping, kembali ke tengah, lalu ke pojok, mirip pola garis yang terdapat pada daun.

4. *Ngoncang/ Ngincang*

Istilah untuk gerakan bola mata ke kiri dan ke kanan dengan cepat.

5. *Kipekan* (menoleh)

Memindahkan arah pandangan dari satu arah ke arah yang lain. Gerakan *kipekan* menggunakan otot leher sebagai pusat gerakan dengan hentakan. *Kipekan* biasanya dilakukan pada hitungan 4 atau 8.

6. *Nyegut*

Adalah gerakan mengangguk dengan tekanan yang kuat, dibarengi dengan mengerutkan alis.

2.4 Gerakan gabungan

1. *Agem*

Adalah sikap pokok yang tidak dapat dirubah dari satu gerakan ke gerakan lainnya. Oleh karena itu *agem* merupakan ciri khas yang mencerminkan karakter dari suatu tarian. *Agem* dapat dibagi menjadi *agem* kanan dan *agem* kiri, dapat dilakukan pada posisi berdiri atau *aes*. Cara melakukan *agem*: dari posisi 1 buka kaki kiri ke arah *tapak sirang* atau 45 derajat ke kiri depan, dengan lebar 1,5 atau 2 tapak kaki penari dengan sikap *tanjek* kiri. Tangan *sepat pala*, pandangan ke depan dan mata *nelik* (melotot).



Gambar 9. *Agem* kiri

2. *Agem Aes*

Adalah pola gerak *agem* yang dilakukan pada posisi rendah, dengan cara menekuk kedua lutut 45 derajat sampai 90 derajat dan sikap lutut *pilak*.



Gambar 10. Agem aes

3. *Ulap-ulap*

Merupakan interpretasi dari gerakan melihat sesuatu di kejauhan. Gerakan dimulai dari *agem* kanan, hitungan 1-3 kedua tangan didorong ke pojok kanan dan kiri, hitungan 4 telapak tangan dibalik ke arah dalam, hitungan 5-6 tangan kiri kembali ke posisi *agem* dan tangan kanan *nadab gelung* (memegang hiasan kepala) hitungan 7 *sledet* , 8 kembali. Gerakan ini juga dapat dilakukan pada *agem* kiri, tentunya dengan menyesuaikan dengan *nadab gelung* dan *sledet* yang arahnya ke kiri.



Gambar 11. Ulap-ulap

4. *Ngoyod*

Adalah goyangan badan, gerakan ini merupakan model pemindahkan berat badan dari kaki kanan ke kaki kiri atau sebaliknya dengan cara mendorong badan ke samping dengan memusatkan gerakan pada lutut dan pergelangan kaki. Kalau *ngoyod* dilakukan pada posisi *aes* sumber gerak ada pada lutut, namun jika *ngoyod* dilakukan pada posisi *agem* atas sumber gerak ada pada pergelangan kaki. *Ngoyod* dapat dilakukan dengan tempo lambat dan cepat, gerakan *ngoyod* akan memberi efek pada gerakan *awir* (salah satu item kostum tari *baris*) dan getaran pada *gelungan* (hiasan kepala).

5. *Ngancab*

Adalah gerakan mengangkat salah satu kaki ke arah lutut kaki yang satu (seperti *tayung* tapi lebih menghentak), lalu kembali ke tempat semula. Gerakan ini sebagai awalan untuk melakukan *angsel*. *Ngancab* juga berfungsi sebagai penanda kepada pemain gamelan agar memberikan respon pada gerak tari.



Gambar 12. *Ngancab*

6. *Angsel*

Merupakan gerak peralihan dari satu pola ke pola berikutnya.

Dari gerakan *agem* kanan *aes*, hitungan 7- 8 *ngancab*, hitungan 1-2 *tayung* kaki kanan posisi *aes*, hitungan 3 *tayung* kaki kiri, 4 *tanjek* kiri, 5-6 tahan posisi, hitungan 7-8 *sledet*. Sementara posisi tangan tetap *nyiku*. *Angsel* biasa dilakukan untuk merubah pola gerak dari *gandang-gandang* menuju *agem*, dari *agem* tinggi menuju *aes*.

7. *Ngeseh*

Gerakan tanda perubahan dinamika gending pengiring tari (sama seperti *angsel*) yang dilakukan dengan mengangkat pundak/badan dalam tempo singkat.

8. *Angsel pindah Agem*

Adalah cara memindahkan *agem* kanan menjadi *agem* kiri atau sebaliknya. Dari *agem* kanan *aes*, hitungan 7-8 *ngancab* kaki kiri ditaruh posisi *aes*, hitungan 1-2 *tayung* kanan kaki kanan posisi *aes*, hitungan 3-4 *tayung* kaki kiri posisi *aes*, hitungan 5-6 *tanjek* kaki kanan, hitungan 7- 8 *sledet*.

9. *Angsel Bawak*

Adalah *angsel* yang dilakukan pada ketukan 4, 5, 6 dan 7, biasanya untuk melakukan perpindahan gerak *agem* menuju *agem* dalam pose *aes*. Dari *agem* kanan, hitungan 4–5 *ngancab* kaki kiri, hitungan 6 silangkan kaki kanan di depan kaki kiri dan hitungan 7 maju kaki kiri satu langkah *ke arah tapak sirang* dengan pose *aes*. Sementara itu gerakan tangan mengimbangi gerakan kaki. Bisa dilakukan untuk gerakan kanan dan kiri.

10. *Ngupek lantang /ngeseh dawa*

Adalah sebuah pola *angsel* yang memiliki hitungan paling panjang, minimal 6 x 8 atau 6 gong dan bisa dilakukan lebih panjang sesuai dengan kebutuhan penarinya. Gerakan ini dapat dilakukan dari posisi *agem* kanan, hitungan 5 *ngancab* maju kaki kiri ke arah *agem* kanan *aes* ditahan sampai hitungan 7. Hitungan 8 *tayung* kaki kanan ke diagonal kanan belakang, hitungan 1 silang kaki kiri di belakang kaki kanan, melangkah diagonal ke kanan belakang sambil jinjit dan pada hitungan 8 taruh kaki kiri *napak*, *agem* kanan *aes* dengan arah ke pojok kanan dan tangan kanan lurus (*mentang*) ke arah diagonal kanan atas. Berikutnya gerakan mata *ngoncang* selama 2 gong (sesuai kebutuhan). Lanjutkan balas ke pola kiri, caranya: hitungan 7-8 *ngancab* kaki kiri, hitungan 1-2 maju kaki kanan ke depan (hadap diagonal kiri depan) menjadi posisi *agem* kiri *aes* dengan arah ke pojok kiri. Hitungan 2 dan seterusnya sama dengan *ngupak lantang* kanan.

11. *Mlingser*

Adalah gerakan berputar di tempat bertumpu pada satu kaki. Dalam Tari Baris gerakan *mlingser* dapat kita lihat setelah gerakan *ngupak lantang* dan setelah *ngentung pajeng*.

Ambil posisi *agem* kiri *aes*, *ngancab* kaki kanan, berikutnya kaki kanan ditarik ke arah kiri dengan bentuk menyudut, sambil berputar 360 derajat. Saat berputar kaki kiri sebagai tumpuan, kedua lutut *pilak*. Sementara gerakan tangan kanan posisi *agem* dan tangan kiri *nepuk dada*, diakhiri dengan *agem* kanan.

12. *Ngalih Pajeng*

Gerakan ini bisa diawali dari *agem* kanan, hitungan 7-8 *ngancab* kaki kiri, hitungan 1-2 silangkan kaki kiri di depan kaki kanan sehingga badan mengarah ke samping kanan, tangan kanan *nepuk dada* (memegang *dada*), tangan kiri *nyiku*. Hitungan 3-4 kaki kanan maju ke arah samping satu langkah sambil merentangkan tangan kanan ke pojok kanan atas (seperti memegang tangkai *pajeng*/payung Bali). Hitungan 5-6 *tanjek* kiri, hitungan 7-8 *sledet* kanan. Untuk *ngalih pajeng* kiri, prinsipnya sama tinggal arahnya ke kiri.

Urutan gambar *ngalih pajeng*:



1. *Agem*



2. *Ngancab*



3. *Aes*



4. *Nimpah*



5. *Nabdab pajeng*

13. *Ngentung Pajeng*

Pola gerak ini biasa dirangkaian dengan gerakan *ngalih pajeng*. Dari posisi memegang *pajeng* (payung Bali), *ngancab* kiri pada hitungan 7-8, hitungan 1-2 tangan kanan membuang/ mendorong tangkai payung. Hitungan 3-4 mundur kaki kanan disilangkan di belakang kaki kiri sehingga badan mengarah ke samping kanan, hitungan 5-6 *nyegut*, angkat kaki kiri (*nengkleng*) hitungan 7-8. *Nengkleng* ditahan selama hitungan 1-6, dan hitungan 7 taruh kaki kiri, hitungan 8 *tanjek* kanan. Posisi penari masih menghadap ke kanan.

Urutan gerakan *ngentung pajeng*:



1. *Angsel*



2. *ngentung pajeng*



3Agem kiri menghadap samping kanan

14. *Ngrajeg*

Adalah gerakan yang digunakan sebagai penanda berakhirnya babak dalam Tari Baris dan akan dilanjutkan ke babak berikutnya, atau bisa juga untuk mengakhiri tarian. *Ngrajeg* biasanya dilakukan setelah *mlingser*, atau gerakan *nyagjag* (melangkah dengan cepat) dan diakhiri dengan posisi *agem* kanan. Lanjutkan *piles* kaki kiri, tangan kanan *nepuk dada* dan tangan kiri *miles*, *tayung* kaki kiri *tanjek* kaki kanan.

Urutan gerak ngrajeg:



1. *Piles* kiri



2. Angkat kaki kiri



3. Posisi *agem* kiri, tangan kanan nepuk dada dan tangan kiri di depan kepala

BAB III

3.1 Urutan Gerak Tari Baris Tunggal Babak I

NO	NAMA RAGAM	URAIAN GERAK	HITUNGAN	KETERANGAN
1	<i>Gandang-gandang</i>	<i>Piles</i> , angkat, taruh. Dilakukan bergantian kaki kanan dan kiri	6 gong	Gerakan berjalan pelan dari belakang panggung sampai posisi tengah bagian belakang
2	<i>Angsel</i>	<i>Tayung</i> kiri, kanan, <i>tanjek</i> kiri	1 gong	Gerakan transisi dengan hentakan yang memberikan aksentuasi perubahan dinamika pada gamelan
3	<i>Agem kanan</i>	<i>Sledet</i> , <i>kipek</i> , <i>ulap-ulap</i> , <i>sledet</i> kanan, jari tangan <i>jeriring</i> sambil <i>ngoyod</i>	4 gong	Sikap pokok yang menunjukkan karakter gagah, menghadap ke depan
4	<i>Aes</i>	<i>Ngoyod</i> , tangan kiri nepuk dada	4 gong	Level rendah
5	<i>Angsel</i> pindah <i>agem</i>	<i>Tayung</i> kiri, kanan, kiri, <i>tanjek</i> kanan	1 gong	
6	<i>Agem kiri</i>	<i>Sledet</i> kiri, <i>kipek</i> , <i>angsel</i> bawa	1 gong	
7	<i>Aes</i>	<i>Sledet</i> , <i>ulap-ulap</i> , tangan kiri <i>nabdab</i> <i>gelung</i>	4 gong	Level rendah

8	<i>Ansel pindah agem</i>	<i>Tayung</i> kanan, kiri, kanan, <i>tanjek</i> kiri	1 gong	Transisi perpindahan dari <i>agem</i> kanan ke <i>agem</i> kiri
9	<i>Agem kanan</i>	<i>Sledet</i>		Dilakukan hanya sebentar dilanjutkan gerakan <i>tindak dua</i>
10	<i>Tindak dua</i>	Angkat kaki kiri hitungan 4, <i>tayungan</i> dua kali pada hitungan 6 dan 8. Diteruskan dengan angkat kaki kanan dan seterusnya	6 gong	Gerakan ini dilakukan sambil berpindah posisi dari tengah, kiri, tengah, kanan dan kembali ke tengah
11	<i>Ansel agem kanan</i>	<i>Sledet, ansel bawak</i>	1 gong	
12	<i>Ansel Aes</i>	<i>Ngoyod, piles</i> kiri, <i>nengkleng</i> , taruh kiri <i>tanjek</i> kanan	3 gong	Gerakan ini bentuk lain dari gerakan pindah <i>agem</i>
13	<i>Agem kiri</i>	<i>Tanjek</i> kanan, tangan kanan nepuk dada, <i>ulap-ulap</i>	2 gong	
14	Pindah	<i>Tayung</i> kanan, kiri, kanan, <i>agem</i> kanan	1 gong	Dilakukan dengan tempo cepat
15	<i>Ngupak Lantang</i>	<i>Nyogroh</i> kiri, sogok kanan, kaki jinjit bergantian ke arah diagonal kanan belakang dan gerakan tangan <i>nerudut</i> dan	4 gong	<i>Ngupak lantang</i> dilakukan dengan penuh kekuatan dan durasi yang cukup panjang

		berakhir <i>agem</i> kanan <i>aes</i> . Sikap tangan kanan <i>mentang</i> , mata <i>nguler</i> .		
16	<i>Angsel lantang</i> kiri	Merupakan gerakan simetris dari gerakan <i>ngupak lantang</i> kanan	4 gong	
17	<i>Mlingser</i> (berputar)	Hentak kaki kanan kemudian kaki kanan ditarik dengan cepat sambil memutar badan 360 derajat ke arah kiri, posisi lutut tetap pilak	1 gong	Gerakan ini adalah gaya khas dalam tari klasik Bali. Gerakan ini akan memberikan efek pada gerakan <i>awir</i> yang menghiasi tubuh penari
18	<i>Tanjek agem</i> kanan			Dilakukan hanya sesaat, dilanjutkan dengan gerakan <i>ngalih pajeng</i>
19	<i>Angsel ngalih</i> <i>pajeng</i>	<i>Ngancag, angsel,</i> <i>nimpah, nabdab pajeng</i> (<i>tanjek</i> kiri, tangan kanan <i>mentang</i> memegang payung)	1 gong	Gerakan ini sambil berpindah dari posisi tengah ke samping kanan
20	<i>Agem kanan ngisi</i> <i>pajeng</i>		2 gong	Gerakan ini seperti sedang memegang payung tradisional Bali yang biasanya menjadi bagian dari hiasan panggung

21	<i>Ngentung Pajeng</i>	<i>Ngacab</i> kiri, <i>angsel</i> tangan kanan <i>ngentung pajeng</i> , <i>tanjek agem</i> kiri.	1 gong	Terjadi perubahan arah hadap dari arah depan ke samping kanan.
22	<i>Agem kiri</i>	<i>Sledet</i> 2 kali, <i>kipekan</i> , <i>ulap-ulap</i>		
23	<i>Mlingser</i> (berputar)	Berputar 360 derajat		
24	<i>Gandang arep</i>	Gerakan berjalan dengan tempo sedang tiga langkah ke depan	1/2 gong	Gerakan ini sebagai transisi dari <i>agem</i> menuju <i>nyregseg</i> .
25	<i>Nyregseg</i>	Gerakan <i>nyregseg</i> dilakukan dalam posisi kedua lutut ditekuk dan kaki jinjit kemudian bergeser ke samping dengan tempo cepat		
26	<i>Malpal</i>	Berjalan khas sesuai tempo gamelan	6 gong	<i>Malpal</i> dilakukan membentuk pola lantai <i>luk penyalin</i> seperti angka delapan horizontal hingga akhirnya penari menghadap belakang
27	<i>Agem kanan</i>	<i>Ngoyod</i>	2 gong	Pada saat ini adalah kesempatan penari mengatur nafas sebelum melakukan gerakan selanjutnya

28	<i>Ngupek lantang</i>	Polanya sama dengan <i>ngupek lantang</i> ke depan hanya arahnya saja membelakangi penonton	6 gong	
29	<i>Mlingser</i> setengah	Gerakan setengah berputar hingga kembali menghadap ke depan	½ gong	Gerakan ini untuk merubah arah hadap penari dari belakang menghadap ke depan
30	<i>Ngrajeg</i>	Dari <i>agem</i> kanan <i>piles</i> kaki kiri, tangan kanan nepuk dada, tangan kiri <i>miles</i> di depan dahi, jari tangan mengarah ke depan. <i>Nengkleng</i> kiri, taruh <i>tanjek</i> kanan	1 gong	Gerakan ini merupakan tanda sebagai kode pergantian babak atau akhir dari tarian.

3. 2 Tata Busan dan Tata Rias Tari Baris Tunggal

Tata busana atau kostum tari merupakan salah satu unsur penunjang dalam penampilan sebuah tarian. Penggunaan busana yang tepat akan menambah memberikan penguatan dan daya Tarik tersendiri pada penonton. Untuk pakaian tari Baris Tunggal, busana tarunya sangat khas, didesain sedemikian rupa sesuai dengan tema yang dibawakan yaitu kepahlawanan.

Busana tari Baris Tunggal terdiri dari hiasan kepala yang disebut *gelungan*, hiasan leher (*badong*), *baju bludru legan panjang*, *rumbai-rumbai dari kain berhiaskan*

manik- manik(awir), kain putih, Penutup paha(angkeb paha), celana putih panjang, hiasan kaki(stewel), semayut dan keris.

a. Kostum Tari Baris terdiri dari:

1. Celana panjang warna putih



2. *Stewel*, terbuat dari kain beludru dengan hiasan mote



3. Baju beludru warna hitam (bisa juga warna lain)



4. *Gelang kana* beludru, terbuat dari kain beludru dengan hiasan mote



5. *Semayut* (pegangan keris)



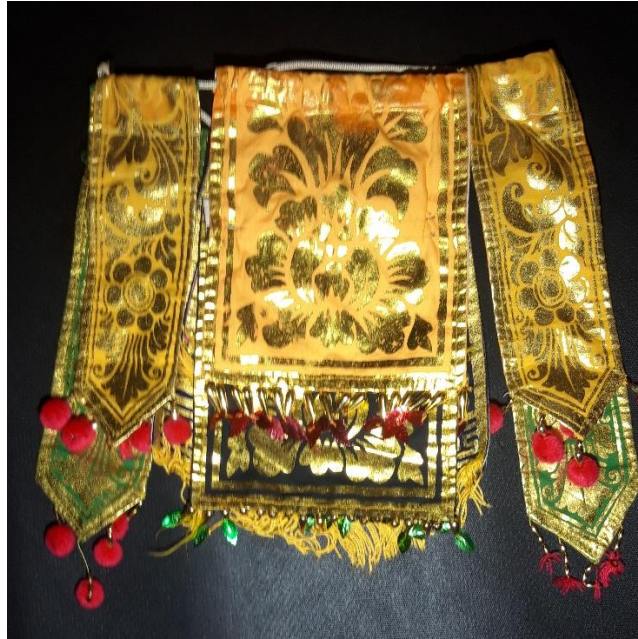
6. Keris



7. Kain putih panjan 2,5 meter



8. *Angkeb paha*, terbuat dari kain dengan hiasan *prada* atau dapat pula dihias dengan mote dan payet



9. *Awir/awiran*, terbuat dari kain beludru yang bersusun dengan ornamen dari mote dan payet



10. *Lamak*, terbuat dari kain beludru yang bersusun dengan ornamen dari mote dan payet



11. *Angkep Pala*, terbuat dari bahan dasar beludru, benang wol, mote dan payet



12. *Badong/ bapang*, terbuat dari bahan dasar beludru, benang wol, mote dan payet



13. *Gelungan Baris*, terbuat dari kerangka rotan, ukirang dari kulit, *cukli* (kerang), dibungkus kain putih, dan payet.



14. Bunga, terbuat dari benang wol dan kulit atau dapat juga menggunakan bunga kamboja asli yang dirangkai sedemikian rupa.



b. Tata Rias

Tata rias dalam tari Bali mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan industri kosmetik. Namun demikian ada beberapa hal yang selalu ada dalam tata rias tari Bali dan merupakan simbol tertentu. Pilihan warna yang sering digunakan untuk eye shadow merupakan warna yang terang atau *kereng*, tiga warna tersebut terdiri dari kombinasi merah, kuning, biru atau merak, putih, dan biru.

Jika diperhatikan hiasan wajah penari Bali selalu menggunakan titik putih didahi (di tengah antara alis) dan di pelipis. Titik putih ini awalnya dibuat dari kapur sirih sebagai warna Siwa yang mempunyai kekuatan menetralkan kekuatan jahat. Pada awalnya make up pada tarian baris sangat sederhana, menggunakan bahan yang berasal dari alam, seiring perkembangan jaman kini berbagai macam jenis dan

merk sudah akrab dengan tata rias tari Bali. Demikian pula halnya tata rias tari klasik tidak luput dari perubahan teknologi.

Make up tari Bali terdiri dari:

1. *Foundation* / alas bedak
2. Bedak tabur
3. *Blush on* / pemerah pipi
4. *Eye Shadow* warna kuning, merah, biru
5. Pensil alis
6. Jambang
7. *Cundang*
8. *Lipstick**Eye liner*

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made dan deBoer, Fredrik Eugene. *Kaja dan Kelod, Tarian Bali dalam Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta. 2004.
- Dibia, I Wayan. *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar, 2012.
- Dibia, Iwayan. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar 2012.
- Djelantik, Ayu Bulantrisna (Editor). *Tari Legong dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2015
- Fromaggia, Maria Cristina. *Gambuh Drama Tari Bali, Wujud Seni Pertunjukan Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Yayasan Lontar, 2000.
- Kardji. I Wayan. *Serba-serbi Tari Baris, Antara Fungsi Sakral dan Profan*. CV Bali Media Adikarsa, 2010
- Suparjan, N. dan Suparta, I Gusti Ngurah. *Pengantar Pengetahuan Tari 1*. Jakarta: Depdikbud, 1982